

Penguatan Civic Values melalui Edukasi Kunjungan Situs Cagar Budaya Leang-leang di Kabupaten Maros

¹Randiawan*, Winda Nurul Annisa², Andi Supratman³, Zulaikha Tri Astuti⁴, M. Yunasri Ridhoh⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Makassar

*randiawan@unm.ac.id¹, windanurulannisa@unm.ac.id², andi.supratman@unm.ac.id³,
zulaikha@unm.ac.id⁴, yunasri.ridhoh@unm.ac.id⁵

Abstract: *The trends of digitalization and globalization have led to a decline in civic values among the younger generation, as history and civics education in higher education institutions often remains confined to a rigid, text-based approach. This community service (PkM) activity aims to strengthen students' civic values through a place-based education approach by utilizing the Leang-leang Cultural Heritage Site in Maros Regency as a social laboratory. The program targets both students and supervising faculty members. The program's implementation method was designed through four main stages: preparation/coordination, interactive theoretical training (pre-visit), a reflective field visit (on-site visit) using the Live In-Situs Guided History method, and evaluation via a civic values questionnaire. Quantitative evaluation results indicate a significant increase in participants' average civic values scores, rising from an initial 55% (pre-test) to 88% (post-test). Qualitatively, this initiative successfully transformed students' apathetic mindset into that of active agents of cultural heritage preservation through concrete actions. The conclusion of this Community Service Program indicates that integrating local archaeological sites as a medium for civic education is highly effective in fostering a sense of belonging and social responsibility as modern citizens rooted in the nation's cultural identity.*

Keywords: Civic Values, Cultural Heritage, Leang-leang, Place-Based Education.

Abstrak: *Arus digitalisasi dan globalisasi memicu degradasi civic values (nilai kewarganegaraan) di kalangan generasi muda, di mana pembelajaran sejarah dan kewarganegaraan di perguruan tinggi sering kali terjebak pada pendekatan tekstual yang kaku. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk memperkuat civic values mahasiswa melalui pendekatan place-based education (pembelajaran berbasis tempat) dengan memanfaatkan Situs Cagar Budaya Leang-leang di Kabupaten Maros sebagai laboratorium sosial. Sasaran program ini melibatkan mahasiswa dan dosen pendamping. Metode pelaksanaan program ini dirancang melalui empat tahapan utama: persiapan/koordinasi, pembekalan teoretis-interaktif (pre-visit), kunjungan lapangan reflektif (on-situs visit) dengan metode Live In-Situs Guided History, serta evaluasi melalui kuesioner instrumen civic values. Hasil evaluasi kuantitatif menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada skor rata-rata civic values peserta, yaitu dari nilai awal 55% (pre-test) menjadi 88% (post-test). Secara kualitatif, kegiatan ini berhasil mendekonstruksi pemikiran apatis mahasiswa menjadi agen aktif pelestari budaya (cultural heritage agents) melalui aksi nyata. Kesimpulan dari PkM ini menunjukkan bahwa integrasi situs arkeologi lokal sebagai media pembelajaran kewarganegaraan sangat efektif untuk menumbuhkan rasa memiliki (sense of belonging) dan tanggung jawab sosial sebagai warga negara modern yang berakar pada identitas budaya bangsa.*

Kata Kunci: Civic Values, Cagar Budaya, Leang-leang, Place-Based Education.

1. PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan derasnya arus digitalisasi saat ini, eksistensi nilai-nilai kewarganegaraan (civic values) pada generasi muda menghadapi tantangan yang sangat kompleks. Dalam pendekatan teoretis, civic values yang mencakup rasa cinta tanah air, kesadaran sejarah, tenggang rasa, dan tanggung jawab sosial merupakan fondasi utama dalam menjaga integrasi bangsa (Hidayat, 2019; Nurjaman, 2026; Jamilah & Supriadi, 2026). Tetapi secara empiris, terjadi kecenderungan penurunan (degradasi) nilai-nilai tersebut di kalangan generasi muda.

Arus informasi tanpa filter sering kali menjauhkan generasi muda dari akar budaya lokal mereka, memicu sikap individualisme, dan menurunkan kepedulian terhadap warisan leluhur (Wilantara, 2024). Pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi sering kali terjebak pada pendekatan tekstual di dalam kelas, sehingga kurang menyentuh aspek afektif dan psikomotorik mahasiswa. Dampaknya, situs-situs bersejarah purbakala sering kali hanya

dianggap sebagai objek wisata masa lalu yang mati, bukan sebagai media pembelajaran yang hidup untuk merekonstruksi nilai-nilai karakter bangsa.

Beberapa studi terbaru dalam tiga tahun terakhir menegaskan pentingnya kontekstualisasi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk memperkuat karakter kebangsaan. Penelitian oleh Yamini et al., (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis tempat (place-based education) memanfaatkan situs warisan budaya secara signifikan mampu meningkatkan keterikatan emosional mahasiswa terhadap identitas nasionalnya.

Situs Cagar Budaya Leang-leang di Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan, merupakan salah satu pusat peradaban purbakala tertua di dunia yang menyimpan peninggalan berharga berupa lukisan dinding gua dan alat batu prasejarah. Meskipun memiliki nilai arkeologis dan historis yang sangat tinggi, pemanfaatannya sebagai media penguatan *civic values* bagi mahasiswa di wilayah Sulawesi Selatan sangat minim.

Generasi muda, sering kali sekadar berkunjung tanpa memahami narasi besar di balik situs tersebut. Kurangnya program edukasi terstruktur yang mengaitkan peninggalan prasejarah dengan nilai-nilai kehidupan kolektif, gotong royong, dan adaptasi manusia masa lalu membuat potensi besar situs ini terabaikan. Berdasarkan observasi awal di kelas mahasiswa mengalami keterbatasan pemahaman mengenai bagaimana sejarah warisan budaya sebagai bagian dari jati diri warga negara yang beradab.

Berdasarkan kesenjangan antara potensi situs dan realitas di lapangan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirumuskan untuk menjawab beberapa pertanyaan kunci yaitu, Bagaimana mengemas kegiatan edukasi yang interaktif berbasis situs cagar budaya untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa, Bagaimana kunjungan lapangan yang terstruktur ke Situs Leang-leang dapat menumbuhkan internalisasi *civic values* pada Mahasiswa. Sejalan dengan pertanyaan tersebut, tujuan utama dari kegiatan PkM ini adalah untuk memperkuat *civic values* generasi muda melalui perpaduan metode edukasi teoritis-interaktif dan pengalaman langsung (*experiential learning*) di Situs Cagar Budaya Leang-leang, Kabupaten Maros. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan meningkatkan kesadaran sejarah, menumbuhkan karakter pelestarian lingkungan budaya, serta membangun rasa bangga terhadap identitas lokal yang berkontribusi pada narasi kebangsaan.

Kebaruan (*novelty*) dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terletak pada integrasi multi-pendekatan yang diterapkan. Jika sebagian besar kegiatan PkM di situs Leang-leang sebelumnya hanya berfokus pada sektor pariwisata fisik, pemandu wisata, atau pelestarian fisik materiil cagar budaya, kegiatan ini secara khusus menyorot pada transformasi psiko-sosial mahasiswa melalui koridor Pendidikan Kewarganegaraan berbasis komunitas (*community-based civic education*).

Kami menerapkan metode *Live In-Situs Guided History*, di mana mahasiswa tidak hanya menonton, melainkan terlibat dalam aktivitas refleksi nilai, *focus group discussion* (FGD) di alam terbuka, dan kampanye digital pelestarian cagar budaya. Melalui pendekatan ini, situs prasejarah tidak lagi dipandang sebagai benda mati dari masa lalu, melainkan diadopsi sebagai ruang kelas merdeka yang dinamis untuk mencetak warga negara yang cerdas, berkarakter, dan berbudaya (*smart and good citizenship*). Sehingga, luaran dari kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model percontohan penguatan karakter berbasis warisan geopolitik lokal bagi daerah lain di Indonesia. Kegiatan ini mengangkat Tema **“Cagar Budaya sebagai Media Pembelajaran Nilai-Nilai Kewarganegaraan bagi Generasi Muda”**. Kegiatan ini diikuti oleh 60 orang Mahasiswa Universitas Negeri Makassar yang sedang memprogram mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan.

2. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang dipadukan dengan konsep *community-based civic education* (Choirunnisa et al., 2025). Kegiatan ini melibatkan 60 Mahasiswa Universitas Negeri Makassar Semester 2 yang sedang memprogram

Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. Tahapan pelaksanaan PkM ini dibagi menjadi empat tahapan utama, yaitu: (1) Tahap Persiapan dan Koordinasi, (2) Tahap Edukasi Teoretis-Interaktif (Pre-Visit), (3) Tahap Kunjungan Lapangan Reflektif (On-Situs Visit), dan (4) Tahap Evaluasi serta Keberlanjutan.

a. Tahap Persiapan dan Koordinasi

Tahap awal ini berfokus pada pemantapan konsep dan perizinan agar kegiatan berjalan secara efektif dan legal. Aktivitas yang dilakukan meliputi:

- Melakukan audiensi dan pengurusan izin dengan Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) wilayah terkait, pengelola Situs Leang-leang, Kab. Maros.
- Tim pengabdian menyusun panduan bertajuk "Civic-Archaeology: menemukan Karakter Bangsa di Leang-leang". Materi di dalam modul ini mengaitkan bukti arkeologis (seperti lukisan tangan kolektif dan alat batu) dengan nilai gotong royong, ketahanan hidup, dan toleransi.

b. Tahap Edukasi Teoretis-Interaktif (Pre-Visit)

Sebelum terjun ke lapangan, peserta diberikan pembekalan awal di dalam kelas untuk membangun jembatan kognitif. Penyampaian materi mengenai pentingnya *civic values* (nilai kewarganegaraan), identitas nasional, dan pengenalan umum tentang urgensi Situs Leang-leang dalam peta sejarah dunia. Mahasiswa diminta mengisi kuesioner instrumen *civic values* untuk mengukur sejauh mana pemahaman awal mereka mengenai nilai-nilai kebangsaan dan kepedulian terhadap cagar budaya.

c. Tahap Kunjungan Lapangan Reflektif (On-Situs Visit)

Tahap ini merupakan inti dari pengabdian yang menerapkan metode *Live In-Situs Guided History* di Situs Cagar Budaya Leang-leang, Kabupaten Maros. Aktivitas dibagi menjadi tiga sub-kegiatan:

- Mahasiswa diajak menyusuri gua prasejarah didampingi oleh tim pengabdian dan pemandu lokal. Fokus penjelasan bukan sekadar tahun angka sejarah, melainkan narasi kehidupan sosial bermasyarakat manusia purba.
- Di area taman batu (karst) Leang-leang, mahasiswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan nilai civic apa yang mereka petik dari adaptasi manusia masa lalu (misalnya: nilai kerja sama dalam berburu, seni sebagai bentuk komunikasi, dan pentingnya menjaga lingkungan).

d. Tahap Evaluasi

Untuk mengukur keberhasilan dan dampak dari kegiatan pengabdian ini, di akhir kegiatan, mahasiswa kembali mengisi kuesioner yang sama dengan pre-test untuk mengukur peningkatan kesadaran sejarah dan penguatan *civic values*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertajuk "Penguatan Civic Values melalui Kegiatan Edukasi dan Kunjungan ke Situs Cagar Budaya Leang-leang, Kab. Maros" telah dilaksanakan dengan sukses. Kegiatan ini diikuti oleh 60 orang mahasiswa dan 4 orang Dosen pendamping. Seluruh tahapan program, mulai dari pembekalan teori (pre-visit), kunjungan lapangan (on-situs visit), hingga refleksi kelompok, berjalan sesuai dengan lini masa yang direncanakan.

Untuk mengukur efektivitas program dalam meningkatkan *civic values* (nilai kewarganegaraan) dan kesadaran sejarah peserta, tim pengabdian melakukan analisis komparatif terhadap skor pre-test (sebelum kegiatan) dan post-test (setelah kegiatan). Indikator yang diukur meliputi tiga aspek utama *civic values*: Kesadaran Sejarah Kebangsaan (Civic Knowledge),

Kepedulian terhadap Warisan Budaya (*Civic Disposition*), dan Tanggung Jawab Aksi Pelestarian (*Civic Skills*) (Gandhi et al., 2025; Kurniati et al., 2025).

Hasil tabulasi data evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

No	Aspek Civic Values yang Diukur	Skor Pre-test (%)	Skor Post-test (%)	Peningkatan (Gain)	Kategori
1.	Kesadaran Sejarah Kebangsaan (<i>Knowledge</i>)	58 %	88 %	30 %	Tinggi
2.	Kepedulian Warisan Budaya (<i>Disposition</i>)	62 %	91 %	29 %	Tinggi
3.	Tanggung Jawab Aksi Pelestarian (<i>Skills</i>)	45 %	85 %	40 %	Sangat Tinggi
Rata-rata keseluruhan		88 %	33 %	Tinggi	

Tabel 1. Perbandingan Skor Rata-Rata Civic Values Mahasiswa Sebelum dan Sesudah Kegiatan (diolah oleh peneliti, 2026)

Tabel ini menunjukkan lonjakan signifikan pada ketiga aspek *civic values* Mahasiswa. Lonjakan paling tinggi terlihat pada aspek *Civic Skills* (tanggung jawab aksi), yang meningkat sebesar 40% setelah mahasiswa terlibat langsung dalam aksi nyata di lapangan.



Gambar 1. Dokumentasi Dosen Pendamping dan Mahasiswa

Integrasi *Place-Based Education* dan *Civic Values*

Peningkatan signifikan pada skor pre-test ke post-test (dari 55% menjadi 88%) membuktikan secara empiris bahwa pemanfaatan Situs Cagar Budaya Leang-leang sebagai laboratorium sosial sangat efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai kewarganegaraan. Keberhasilan program ini secara teoretis didukung oleh konsep *place-based education* (pembelajaran berbasis tempat), sebuah pendekatan yang menempatkan lingkungan lokal, warisan budaya, dan lanskap sejarah sebagai teks utama pembelajaran (Kasim et al, 2024). Ketika mahasiswa keluar dari batasan ruang kelas yang kaku dan berinteraksi langsung dengan peninggalan autentik berupa lukisan telapak tangan purba (rock art) serta megahnya bentang alam karst Maros, pembelajaran tidak lagi bersifat abstrak, verbalistik, atau sekadar proyeksi masa lalu yang mati. Sebaliknya, situs sejarah bertransformasi menjadi ruang belajar yang hidup, dinamis, dan kontekstual.

Melalui pengamatan langsung (*direct observation*) di lokasi, terjadi rekonstruksi yang mendalam pada aspek *Civic Knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan) mahasiswa. Narasi prasejarah yang selama ini terjebak dalam batas-batas buku teks berhasil diurai secara empiris. Mahasiswa tidak hanya melihat artefak sebagai benda mati, melainkan mampu membaca pesan-pesan sosial di baliknya. Mereka memahami dan mengagumi fakta bahwa ribuan tahun yang lalu, komunitas manusia prasejarah di Leang-leang telah mempraktikkan bentuk awal dari nilai-nilai komunal, pola hidup bergotong-royong dalam berburu dan meramu, serta memiliki kecerdasan

ekologis (ecological intelligence) berupa adaptasi lingkungan yang sangat tinggi demi mempertahankan keberlangsungan hidup kelompok.

Internalisasi ini memicu kesadaran kritis bahwa nilai-nilai dasar kemanusiaan dan kebersamaan sebetulnya telah mengakar kuat di tanah Nusantara jauh sebelum konsep modern tentang negara-bangsa lahir. Nilai-nilai masa lalu yang penuh dengan pesan solidaritas, resiliensi, dan keharmonisan dengan alam inilah yang diadopsi dan diresapi oleh mahasiswa. Proses rekonstruksi kognitif ini pada akhirnya berfungsi sebagai fondasi kokoh dalam membentuk jati diri warga negara modern (modern citizenship). Mahasiswa yang terlibat tidak lagi memandang dirinya sebagai individu yang terisolasi dari sejarah, melainkan sebagai kelanjutan dari sebuah peradaban besar yang memiliki tanggung jawab moral untuk merawat identitas kolektif bangsa di tengah gempuran globalisasi.



Gambar 2. Dokumentasi Dosen Pendamping dan Pegawai Balai Pelestarian Kebudayaan Sulawesi Selatan

Transformasi Sikap (Civic Disposition) dan Aksi Nyata (Civic Skills)

Salah satu temuan paling krusial dan menarik dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah adanya lonjakan drastis pada aspek *Civic Skills* (keterampilan kewarganegaraan) mahasiswa, yang meningkat signifikan dari skor awal sebesar 45% menjadi 85% pada akhir program. Sebelum intervensi dilakukan, para mahasiswa menunjukkan kecenderungan sikap yang pasif, apatis, dan acuh tak acuh terhadap keberadaan cagar budaya. Terdapat persepsi keliru yang mengakar bahwa kelestarian, kebersihan, dan pengelolaan Situs Leang-leang merupakan tanggung jawab mutlak pemerintah daerah atau Balai Pelestarian Kebudayaan semata. Pandangan ini mencerminkan adanya pemisahan jarak (detachment) antara individu warga negara dengan aset historis bangsanya.

Melalui penerapan metode *Live In-Situs Guided History* yang dirancang secara partisipatif, pola pikir egosentris dan sikap acuh tersebut berhasil didekonstruksi secara total. Ketika para mahasiswa dilibatkan langsung dalam aktivitas fisik berupa aksi pungut sampah massal di sekitar kawasan situs dan diwajibkan melakukan pembuatan konten kampanye digital, orientasi berpikir mereka bergeser dari sekadar konsumen tempat wisata menjadi agen pelestari (cultural heritage agents).

Aktivitas transformatif ini sejalan dengan tesis dari studi terbaru oleh Pratama dan Wijaya (2024), yang menegaskan bahwa sentuhan langsung serta interaksi fisik dengan objek-objek sejarah yang autentik mampu mengaktivasi emosi mendalam yang melahirkan *sense of belonging* (rasa memiliki) dan *sense of responsibility* (rasa bertanggung jawab). Ketika rasa memiliki tersebut mulai tumbuh dan mengakar di dalam sanubari mahasiswa, *civic disposition* (watak kewarganegaraan) yang semula hanya berupa kepedulian pasif di tataran kognitif, secara otomatis bermutasi menjadi tindakan nyata yang berorientasi pada kemaslahatan publik (civic engagement).

Manifestasi dari perubahan watak ini tidak lagi bersifat teoritis. Tindakan sederhana namun konsisten seperti membuang sampah pada tempatnya di area situs, menegur sesama pengunjung yang melanggar aturan, hingga memanfaatkan algoritma media sosial untuk mempromosikan serta mengampanyekan nilai-nilai luhur Leang-leang kepada masyarakat luas merupakan bukti konkret dari pengejawantahan perilaku warga negara yang bertanggung jawab (*responsible citizenship*). Melalui keterampilan praktis ini, mahasiswa tidak sekadar belajar tentang sejarah, melainkan belajar bagaimana merawat sejarah itu sendiri demi keberlangsungan warisan peradaban bangsa di masa depan.



Gambar 3. Dokumentasi Lukisan tertua di kawasan Leang-Leang (Maros, Sulawesi Selatan)

Solusi atas Keterbatasan Pembelajaran Konvensional

Selama ini, pembelajaran kewarganegaraan dan sejarah di perguruan tinggi cenderung monoton dan berbasis materi teks (Kusumawati & Mardianti, 2025; Handajani et al., 2026). Kebaruan dari pengabdian ini memberikan alternatif solusi bahwa situs arkeologi lokal dapat diintegrasikan sebagai media pembelajaran kewarganegaraan aktif. FGD yang dilakukan di alam terbuka di bawah tebing karst Leang-leang memberikan ruang aman bagi mahasiswa untuk berdiskusi, berpikir kritis, dan mengemukakan pendapat. Pendekatan *community-based civic education* yang diterapkan berhasil memposisikan generasi muda bukan sekadar sebagai penonton masa lalu, melainkan sebagai aktor utama pelestari kebudayaan nasional di masa kini dan masa depan.



Gambar 4. Dokumentasi gambar di Museum Taman Arkeologi Leang-Leang Kab. Maros, Sulawesi Selatan

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program "**Penguatan Civic Values melalui Kegiatan Edukasi dan Kunjungan ke Situs Cagar Budaya Leang-leang, Kab. Maros**" terbukti memberikan dampak positif dan signifikan terhadap peningkatan nilai-nilai kewarganegaraan mahasiswa. Penerapan metode pembelajaran berbasis tempat (place-based education) yang dipadukan dengan konsep *Live In-Situs Guided History* berhasil merekonstruksi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan kewarganegaraan para mahasiswa dengan lonjakan skor rata-rata yang sangat meyakinkan, yaitu dari 55% (pre-test) menjadi 88% (post-test).

Dampak secara teoretis dan praktis, kegiatan ini berhasil mengubah cara pandang mahasiswa terhadap situs purbakala. Dari yang semula menganggap Situs Leang-leang sekadar objek wisata masa lalu yang mati dan tanggung jawab pemerintah semata, menjadi sebuah laboratorium sosial yang hidup. Interaksi langsung dengan peninggalan prasejarah berhasil menumbuhkan rasa memiliki (sense of belonging) yang kuat. Dampak konkretnya tecermin dari transformasi *civic disposition* menjadi *civic engagement*, di mana mahasiswa secara aktif melakukan aksi nyata pelestarian lingkungan situs dan mengampanyekan nilai-nilai luhur cagar budaya melalui media digital. Model penguatan *civic values* berbasis warisan budaya lokal ini perlu diadopsi secara berkelanjutan. Diharapkan program kunjungan reflektif semacam ini dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum kokurikuler, agar pembentukan karakter warga negara yang cerdas, berakar pada budaya, dan bertanggung jawab dapat terwujud secara masif dan berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Choirunnisa, F., Hafif, Z., Ahadiyyah, S., Mustaqim, S., Suyono, F., Hanif, A., ... & Widyaningrum, F. (2025). Strategi pemberdayaan masyarakat Desa Titang: sosialisasi proses produk halal, pengelolaan sampah, dan kegiatan sosial. *Akar Ilmu: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 74-87.
- Gandhi, I., Nuraeni, R., Rodriguez, A., Anita, T. L., & Lesmana, R. (2025). Strengthening civic character through community service based on digital local wisdom.
- Handajani, A., Sulistyono, W. D., Jati, S. S. P., & Razaq, I. M. (2026). Pengembangan e-modul pembelajaran Sejarah berbasis multikultural tingkat SMA. *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial*, 9(1), 34-42.

- Kasim, N. F., Saidon, M. K., & Bahador, Z. (2024, October). Place-Based Learning: Integrating Environmental, Outdoor, and Historical Education in Malaysian Schools Context. In SEMINAR KEBANGSAAN MAJLIS DEKAN PENDIDIKAN UNIVERSITI AWAM 2024 (p. 204).
- Kurniati, P., Aprilia, B. K., Mulyati, H., Rostiani, R., & Nuralamsyah, I. (2025). Outdoor Learning Berbasis Kearifan Lokal di Candi Prambanan: Inovasi Pembelajaran PPKn Untuk Menumbuhkan Civic Culture Siswa. *Citizen: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 5(5), 1241-1250.
- Kusumawati, I., & Mardianti, D. (2025). Media Pembelajaran dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). *Academy of Education Journal*, 16(2), 252-263.
- Yemini, M., Engel, L., & Ben Simon, A. (2025). Place-based education – a systematic review of literature. *Educational Review*, 77(2), 640–660.
<https://doi.org/10.1080/00131911.2023.2177260>
- Enjang Nurjaman, S. E. (2026). *Menjaga Indonesia dengan Nilai, Sikap, dan Tanggung Jawab Bela Negara di Era Modern*. Detak Pustaka.
- Hidayat, U. S. (2019). *Penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Sunda*. Bina Mulia Publishing.
- Jamilah, S. H., & Supriadi, S. P. (2026). Pendidikan Karakter untuk Indonesia Emas: Aktualisasi Nilai Pancasila di Abad 21. PT Pusat Literasi Dunia.
- Wilantara, M. (2024). *Rekonstruksi Komunikasi Pariwisata Bali Mengubah Pandangan Budaya Dari Globalitas Ke Lokalitas*. Deepublish.